

Pemaknaan Standar Kecantikan Remaja di Jakarta pada Drama Korea Mask Girl

Caroline¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: caroline.915200037@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: septiaw@fikom.untar.co.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

The popularity of the Korean drama "Mask Girl" has secured its position as the 2nd most popular series globally on Netflix as of August 21, 2023. "Mask Girl" narrates the story of Kim Mo Mi, who faces social pressure due to her appearance being deemed inconsistent with Korean beauty standards. This research aims to identify the interpretation of beauty standards in the drama among teenagers in Jakarta using mass communication theory and Stuart Hall's Semiotics. The approach employed in this study is qualitative, utilizing in-depth interviews as the data collection technique. The research findings indicate that the interpretation of beauty standards among Jakarta teenagers, as portrayed in the Korean drama "Mask Girl," consists of dominant, negotiated, and oppositional positions as postulated by Stuart Hall. Informant 1 takes a negotiated position, considering plastic surgery not strange and not harmful to others. Informant 2 holds a dominant position, agreeing with someone undergoing plastic surgery as long as it helps them become the best version of themselves. In contrast, Informant 3 adopts an oppositional position, disagreeing with someone undergoing plastic surgery, emphasizing the importance of self-love and acceptance.

Keywords: beauty standards, Korean culture, Korean drama, Stuart Hall's semiotics

Abstrak

Popularitas drama Korea membuat drama Korea "Mask Girl" menempati posisi serial terpopuler nomor dua secara global di Netflix pada tanggal 21 Agustus 2023. Drama Korea "Mask Girl" menceritakan tentang Kim Mo Mi yang menghadapi tekanan sosial karena penampilannya yang dianggap tidak sesuai standar kecantikan di Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemaknaan standar kecantikan dalam drama tersebut pada kalangan remaja di Jakarta menggunakan Teori Komunikasi Massa dan Pemaknaan menurut Stuart Hall. Pendekatan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan remaja di Jakarta terhadap standar kecantikan yang ditampilkan dalam drama Korea Mask Girl ini terdiri dari posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Informan 1 berada di posisi negosiasi karena menganggap operasi plastik bukan hal yang aneh dan tidak merugikan orang lain, informan 2 berada di posisi dominan yaitu setuju dengan seseorang yang melakukan operasi plastik selama hal tersebut dapat membuat dia menjadi versi yang terbaik dalam dirinya, berbeda dengan informan 3 yang berada pada posisi oposisi yaitu tidak setuju dengan seseorang melakukan operasi plastik karena harus mencintai diri apa adanya dan menerima diri sendiri sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: budaya Korea, drama Korea, semiotika Stuart Hall, standar kecantikan

1. Pendahuluan

Tren kecantikan ideal Korea Selatan telah dikenal oleh masyarakat di seluruh dunia, mulai dari aktris dan aktor Korea Selatan yang memiliki penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan yang diakui secara luas (Amorita et al., 2018). Dalam konteks standar kecantikan di Korea Selatan, negara ini juga terkenal dengan tren *make-up* dan operasi plastik. Terutama di kota Seoul, terdapat lebih dari 500 klinik bedah plastik karena banyak perempuan Korea yang ingin memenuhi standar kecantikan yang ada di negara mereka (Maulina & Dian Putri, 2018).

Beberapa perempuan di Korea Selatan merasa bahwa standar kecantikan di negara mereka sangat tinggi, sehingga mereka menghabiskan banyak uang untuk mencapainya. Beberapa bahkan melakukan tindakan protes, seperti mengunggah video tentang penghancuran alat *make-up*, menghapus *make-up*, atau bahkan memangkas rambut mereka secara drastis (Meilanesia, 2021). Menurut (Khoiri, 2018) pada tahun 2000-an layanan menonton Drama Korea secara *online* membuat Drama Korea meraih penonton yang lebih besar dari seluruh dunia. Pada tahun ini, tidak sedikit drama atau film Korea yang melakukan proses syuting di luar Korea Selatan seperti di Bali, Paris, Shanghai dan sebagainya.

Fenomena standar kecantikan ini sering menjadi tema dalam drama dan film Korea, salah satunya adalah drama terbaru yang dirilis pada 18 Agustus 2023, yang berjudul "Mask Girl". Drama ini diadaptasi dari cerita Webtoon populer karya Mae Mi dengan judul yang sama. Saat ini, "Mask Girl" sedang populer di kalangan remaja di Indonesia, terutama di kota Jakarta. Ini merupakan drama *thriller* Korea yang dirilis melalui Netflix dan telah menjadi *trending topic*.

Drama Korea Mask Girl berkisah tentang seorang perempuan bernama Kim Mo Mi yang sejak kecil memiliki wajah yang tidak sesuai dengan standar kecantikan Korea dan dianggap 'jelek' bahkan dengan teman dan ibunya sendiri. Sampai dewasa Kim Mo Mi memiliki kepribadian yang pemalu dan merasa tidak percaya diri dengan penampilan wajahnya tersebut. Hingga pada akhirnya, Kim Mo Mi yang menggunakan nama "Mask Girl" untuk *streaming* menghibur penontonnya dengan menari serta bernyanyi dan ia lalu menghadapi banyak masalah di dalam hidupnya.

Tayangan drama Korea atau K-Drama memiliki dampak yang signifikan pada pemaknaan masyarakat Indonesia, terutama di kota Jakarta (Fauziah, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan standar kecantikan dalam drama Korea "Mask Girl" dipahami oleh remaja di Jakarta melalui analisis resepsi berdasarkan sudut pandang Stuart Hall.

Kata resepsi berasal dari Bahasa Latin yaitu "*recipere*" dan Bahasa Inggris "*reception*" yang jika diartikan dalam Teori Resepsi yaitu cara pemberian atau pengolahan makna terhadap tayangan film dan memberikan respon terhadapnya (Ghassani & Nugroho, 2019). Menurut Ghassani dan Nugroho, Teori Resepsi memfokuskan kepada bagaimana khalayak menerima pesan, bukan fokus kepada pengirim pesan. Pemaknaan pesan tersebut bergantung kepada latar belakang pengalaman hidup dan budaya khalayak itu sendiri.

Menurut (Hall, 1980), riset khalayak memperhatikan secara langsung analisis dalam konteks politik dan sosial di mana isi dari pesan media diproduksi (*encoding*) dan konsumsi isi dari pesan media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Stuart Hall berpendapat bahwa khalayak melakukan decoding terhadap isi dari pesan yang disebarluaskan di media melalui tiga posisi audiens yaitu :

- 1) Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Position*)

- 2) Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)
- 3) Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Dengan demikian, tujuan dari artikel ini untuk mengkaji atau mengulas tentang pemaknaan standar kecantikan dalam Drama Korea "Mask Girl" pada kalangan remaja di Jakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berorientasi pada pemahaman mendalam fenomena yang dialami atau dirasakan oleh subjek, seperti persepsi, perilaku, dan tindakan, dengan mengeksplorasi dan menggambarkannya dalam konteks ilmiah menggunakan bahasa dan kata-kata. Penelitian kualitatif tidak bergantung pada analisis statistik, melainkan menekankan pada penemuan konsep, pemahaman, makna, simbol, gejala, dan karakteristik dari suatu fenomena tertentu.

Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini dengan menggunakan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti dengan informan untuk menggali pendapat dan pandangan mereka terkait pemaknaan standar kecantikan yang diperoleh dari Drama Korea "Mask Girl." Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang memiliki sudut pandang dan latar belakang yang beragam, dengan harapan akan menghasilkan makna-makna yang berbeda sesuai dengan tiga posisi resepsi menurut teori Stuart Hall, yaitu posisi dominan (setuju), posisi negosiasi (netral), dan posisi oposisional (tidak setuju).

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus adalah informan yang dipilih dengan berdasarkan kriteria tertentu. Salah satu kriteria tersebut adalah bahwa informan adalah remaja yang telah mengalami pengalaman menonton Drama Korea atau Film "Mask Girl." Kelompok remaja yang terlibat dalam penelitian ini termasuk laki-laki dan perempuan dengan usia berkisar antara 18 - 22 tahun. Adapun objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah pemaknaan mengenai standar kecantikan yang dipresentasikan dalam Drama Korea "Mask Girl" oleh generasi remaja akhir, yang juga terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia antara 18 - 22 tahun. Narasumber ahli pada penelitian ini yaitu seorang dokter kecantikan pada salah satu klinik kecantikan di Jakarta bernama dokter John.

3. Hasil Penemuan dan Diskusi

Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 3 informan yang melibatkan 2 remaja perempuan dan 1 remaja laki-laki yang berusia sekitar 21 hingga 22 tahun. Ketiga informan sama-sama berasal dari Jakarta. Informan 1 memiliki hobi mendengarkan musik, nonton, dan berenang. 2 informan yaitu informan 2 dan 3 memiliki hobi yang sama yaitu bermain basket. Informan 1 merupakan mahasiswi Universitas Tarumanagara, Jurusan Akuntansi. Informan 2 memiliki pekerjaan sebagai Jewelry Consultant. Informan 3 merupakan mahasiswa Universitas Bunda Mulia. 2 informan yaitu informan 1 dan informan 3 beragama Katolik dan beribadah di Gereja Alfonsus. Informan 2 beragama Kristen dan beribadah di Abbalove Industry. Peneliti juga melibatkan 1 narasumber ahli yaitu seorang dokter kecantikan pada salah satu klinik kecantikan di Jakarta bernama dokter John.

Drama “Mask Girl” berkisah tentang seorang perempuan bernama Kim Mo Mi yang sejak kecil memiliki wajah yang tidak sesuai dengan standar kecantikan Korea dan dianggap ‘jelek’ bahkan dengan teman dan ibunya sendiri. Sampai dewasa Kim Mo Mi memiliki kepribadian yang pemalu dan merasa tidak percaya diri dengan penampilan wajahnya tersebut. Hingga pada akhirnya, Kim Mo Mi yang memiliki hobi menari dan memiliki badan yang cukup tinggi dan bagus memilih untuk melakukan operasi plastik dan menimbulkan banyak masalah. Pada drama ini, dapat dinilai bahwa wajar seorang perempuan melakukan operasi plastik dan bersolek dalam lingkup profesional agar bisa dianggap oleh orang disekitarnya.

Fenomena standar kecantikan seringkali menjadi tema utama dalam Drama Korea, yang menggambarkan bagaimana kecantikan memiliki peran penting dalam menentukan arah hidup karakter utama (Paramita Pratiwi & Gita Sukmono, 2019). Menurut penelitian oleh (Rakhma Islamey, 2020), konsep kecantikan pada era ini menekankan dua aspek utama bagi perempuan, yakni ketakutan terhadap penuaan dan pemujaan terhadap pengendalian berat badan. Dalam konteks perkembangan media massa yang semakin terbuka dan mudah diakses melalui teknologi, seperti yang diungkapkan oleh (Santosa Abidin Bend, 2017), pemahaman mengenai kecantikan dapat bervariasi di kalangan pengguna media sosial.

Hasil wawancara dengan tiga informan menunjukkan bahwa pola produk media massa yang dikonsumsi oleh mereka melibatkan film, musik, dan tayangan Drama Korea serta Anime. Ketiga informan memilih *platform* Netflix sebagai sarana untuk menonton film. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, hasil pemaknaan standar kecantikan dalam Drama Korea “Mask Girl” pada kalangan remaja di Jakarta memiliki pandangan dan penilaian yang berbeda dari masing-masing informan yang telah diwawancarai oleh peneliti. Dapat dikatakan bahwa para remaja di Jakarta yang menjadi informan dalam penelitian ini, tetap mengikuti perkembangan standar kecantikan yang ada, terutama dalam hal merawat diri, memakai *skin-care*, ataupun menggunakan make-up untuk mengubah dirinya menjadi lebih cantik atau enak dilihat.

Minat dan Kesukaan Informan pada Drama Korea

Dalam pemaknaan tentang standar kecantikan, informan 1 yang merupakan mahasiswa, mendapatkan informasi untuk menonton Drama Korea Mask Girl dikarenakan sempat trending di Netflix dan penasaran.

”Aku nonton Mask Girl. Karena waktu itu kan dia sempat trending juga ya di mana-mana gitu. Jadi aku kepo. Akhirnya aku cobain deh nonton Mask Girl gitu ... Awal-awal aku liat di Netflix sih. Di Netflix kan kalau gak salah dia masuk top 10 tuh. Kan kalau di Netflix kan kelihatan ya yang top 10 tuh apa aja. Terus nongol tuh paling depan. Terus kepo aku nonton TikTok. Eh kok semua bahas Mask Girl. Jadi makin penasaran dong. Jadi akhirnya aku nonton deh gitu..” (Informan 1). Selain itu, informan 1 juga menganggap Drama Korea Mask Girl merupakan Drama yang sangat dark dan problematik.

Informan 2 juga suka menghabiskan waktu libur bekerja dan sepulang kerja dengan menonton tayangan Netflix. Informan 2 juga telah menonton Drama Korea “Mask Girl” karena trending di Netflix dan menganggap cerita di dalam Drama Korea “Mask Girl” tersebut seru dan unik.

“Drama Korea Mask Girl itu film yang cukup dark ya tapi keren sih karena gak banyak film yang angkat kisah seperti itu. Aku lumayan suka karena beda dari yang lain, biasanya kan kalau alur cerita drama-drama udah kelihatan nih kemana-kemana gitu udah tau endingnya. Kalau ini lumayan plot twist ya sulit tertebak. Menurutku dia sebenarnya tuh berbakat, berbakat banget karena dia kan bisa dance, entertain, nyanyi dan lain-lain. Cuma mungkin dia kurang percaya diri sama fisik visual yang dia punya sih.” (Informan 2).

Pola Komunikasi Massa setiap informan mengonsumsi media massa yang beragam seperti Informan 1 yang paling sering mendengarkan musik sebagai media komunikasi massa favoritnya.

”Hmm, kalau untuk yang paling sering sih musik ya.. Karena hampir setiap hari aku dengerin musik pake speaker di kamar. Film juga suka sih tapi kadang kalau udah bosan aku males lanjutinnya, kalo musik ga ngebosenin.” (Informan 1).

Berbeda dengan informan 2 dan informan 3 yang menyukai Film sebagai produk komunikasi massa yang paling sering dinikmatinya.

“Aku pribadi sih paling sering mengonsumsi media massa film terutama Film-film Barat, aku suka banget nonton di platform Netflix dan Film yang berseries banyak episode nya gitu.” (Informan 2). “Kalau aku pribadi paling sering mengonsumsi media massa film ya terutama Anime, jadi banyak banget Film Anime yang aku ikutin dan aku suka banget kalau ada waktu luang pasti kerjanya nonton Anime di web langganan ku.” (Informan 3).

Dalam hal mengonsumsi media massa, durasi Informan 1 mengonsumsi produk media massa berupa musik di dalam kamarnya menggunakan speaker hampir setiap hari,

“Untuk itu sih dalam sehari bisa hampir setengah hari ya, kurang lebih bisa sampe 7-8 jam setiap hari. Tapi itu ada jeda nya ya. Soalnya kalau dengerin musik bikin mood aku seharian jadi naik.” (Informan 1).

Informan 2 menghabiskan 3-5 jam dalam sehari, jika series yang ditonton sudah selesai, informan melanjutkan dengan series lainnya.

“Bisa sampe 3-5 jam dalam sehari, paling sering saat aku sedang off kerja atau pulang kerja bergadang demi ngelanjutin series yang lagi aku tonton. Kalau seriesnya udah selesai, aku lanjut series lainnya.” (Informan 2).

Dalam seminggu, informan 3 dapat menghabiskan waktunya untuk menonton Film atau kartun Anime selama 4-5 jam perhari.

“Hmm, kurang lebih sih bisa 4-5 jam perhari, dan itu hampir setiap hari ya dalam seminggu.” (Informan 3).

Secara tidak langsung, hal tersebut membenarkan bahwa media massa terbuka dengan sangat bebas karena setiap informan yang diwawancarai oleh peneliti menikmati produk komunikasi massa favorit mereka lebih dari 3 jam setiap harinya.

Pandangan Standar Kecantikan terkait Drama Korea “Mask Girl”

Pada bagian konsep standar kecantikan, terdapat hal-hal yang terkait dengan hal yang dibahas mengenai pola sampai pandangan terhadap standar kecantikan itu sendiri menurut masing-masing informan.

Pada pola standar kecantikan, Informan 1 berpendapat bahwa pemaknaan standar kecantikan tersebut muncul dikarenakan adanya *pressure* atau tekanan bagi orang-orang tentang standar kecantikan di Korea yang sangat tinggi dan hampir semua orang melakukan apapun demi menjadi cantik.

“Di Korea itu kayak standar cantiknya kayak tinggi banget ya. Yang kayak bener-bener harus putih, mulus, tinggi, matanya bagus juga, yang ada lipetan segala macem. Jadi kayak mungkin jadi pressure juga sih buat orang sana.” (Informan 1).

Jika informan 2 berpendapat bahwa standar kecantikan merupakan tekanan yang sangat besar untuk seseorang menginginkan kesempurnaan. Jadi banyak orang yang melakukan operasi plastik.

“Oke kalau standar kecantikan di Korea sendiri yang aku tau emang dari visual, dari bentuk badan, rambut, mata, hidung. Kalau bakat mungkin dilihat cuma nomor dua setelah visual atau looks nya gitu. Pokoknya harus perfect deh gitu karena kalau misalnya kita berbakat tapi kita visualnya kurang mungkin dipandang sebelah mata ya disana atau diperbaiki.” (Informan 2).

Sedangkan bagi informan 3, memiliki pengalaman yaitu teman perempuannya melakukan tanam benang hidung karena tidak percaya diri.

“Dulu ada temen aku, ya kebetulan juga cewek. Kebetulan dia, bisa dibilang kurang pede dengan penampilan hidungnya yang pesek, agak pesek gitu. Jadi dia, ya seingat aku, dia cerita ke aku, dia menanamkan benang di hidungnya.” (Informan 3).

Pemaknaan Standar Kecantikan pada Drama Korea Mask Girl bagi Informan

Poin-poin dari penelitian ini yang dianggap penting untuk membentuk pandangan atau dasar penilaian standar kecantikan oleh informan yaitu sebelum Kim Mo Mi melakukan operasi plastik, Ia merasa dikucilkan dan tidak dianggap. Kim Mo Mi menganggap wajah nya tersebut yang menjadi kekurangannya. Oleh karena itu, Ia melakukan live streaming menggunakan topeng untuk menutupi kekurangannya dan hanya memperlihatkan kelebihan nya saja yaitu menari dan bernyanyi, kemudian disukai oleh banyak orang dan memiliki penggemar.

Informan 1 menganggap karakter Kim Mo Mi memiliki trauma nya tersendiri, jadi informan 1 tidak sepenuhnya menyalahkan Kim Mo Mi atas pembunuhan yang dilakukan, mungkin hal tersebut merupakan salah satu obsesi nya untuk menjadi cantik dan demi terlihat cantik Kim Mo Mi melakukan banyak hal

Informan 2 menganggap karakter Kim Mo Mi sangat berbakat karena memiliki kemampuan untuk *dance*, *entertain*, nyanyi, dan lain-lain. Tetapi yang menjadi masalah karena Kim Mo Mi kurang percaya diri dengan *visual* yang Ia miliki dan hal tersebut juga menjadi tekanan terutama bagi orang Korea.

Informan 3 menganggap karakter Kim Mo Mi memiliki bakat yang terpendam. Karena sebenarnya Kim Mo Mi bisa menutupi kejelekannya dengan bakat yang Ia miliki. Awalnya Kim Mo Mi merasa tidak dianggap lalu melakukan operasi plastik kemudian berbuat seenaknya, bahkan sampai membunuh laki-laki yang terobsesi dengannya.

Selanjutnya dapat disimpulkan jika dikaitkan dengan Teori Pemaknaan menurut (Hall, 1980), Informan 1 berada pada posisi netral yaitu pada posisi ini khalayak memahami dan menerima apa yang disampaikan oleh pesan tersebut, yaitu memahami dan menerima keputusan seseorang yang mau melakukan operasi plastik jika hal tersebut tidak merugikan orang lain. Selain itu, informan yang berada pada posisi negosiasi atau netral adalah Informan 1. Informan 1 menganggap tidak masalah dan memberikan kebebasan kepada seseorang yang mau melakukan operasi plastik atau tidak.

“Aku netral sih. Aku gak masalah ... aku gak mandang orang yang operasi plastik gimana-gimana. Enggak itu kan terserah mereka juga. Maksudnya kan intinya gak ngerugiin aku lah. Kalau misalkan mereka ngelakuin yang gak merugikan orang lain ya gak apa-apa doang. Itu kan hak mereka juga. Gitu.” (Informan 1).

Informan yang berada pada posisi oposisi yaitu Informan 2, informan 2 menganggap bahwa setuju jika seseorang melakukan operasi plastik pada pemaknaan standar kecantikan tersebut jika hal tersebut bisa membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dalam menjalani hari-harinya dan bisa menjadi versi terbaik dari dirinya.

“Oke untuk orang-orang yang operasi plastik ya Kalau dari aku sendiri sih aku setuju-setuju aja sih tidak ada masalah karena kalau misalnya ada satu perempuan, Ia merasa tidak percaya diri dan tidak sempurna, terus dia menjalani hari-hari dia dan membangun karir tetapi merasa insecure, merasa punya beban dan banyak pikiran. Hal itu ngebuat dia jalanin hari tidak maksimal, gak bisa jadi versi terbaik dari dirinya. Menurut aku operasi itu sah-sah aja ya karena kan tidak merubah apa yang di dalam diri dia gitu loh seperti hati dia. Jika dia merasa dia lebih pede, dia bisa bangun karir, ya kenapa enggak gitu loh Jadi gak ada masalah sama sekali. Dibandingkan dengan orang-orang yang merasa diri dia kurang jadi minder, tertutup, insecure, malah melakukan hal-hal negative.” (Informan 2).

Informan 2 berada pada posisi oposisi yang setuju dengan keputusan seseorang yang mau melakukan operasi plastik jika hal tersebut membuat mereka menjadi lebih percaya diri dan tidak merubah apapun didalam diri mereka, sesuai dengan teori oposisi yang digemukakan oleh Stuart Hall yaitu menerima pesan yang disampaikan dan secara kebetulan juga disukai oleh khalayak dan sesuai dengan harapan khalayak (Informan 2).

Pendapat Informan 3, yang berada pada posisi Oposisi atau tidak setuju dengan keputusan seseorang melakukan operasi plastik karena menganggap seseorang harus menerima apa yang sudah ada di dirinya tanpa merubah apapun.

“Kalau dari opini aku, aku sih gak setuju ya sama orang yang operasi plastik. Gak setuju, karena kalau dari aku, aku sih percaya yang diatas itu udah kasih kita seutuhnya dan sebaiknya jadi kayak gak perlu ada yang diubah lagi, cuman kita harus menerima apa yang sudah ada di diri kita bisa dibilang self love.” (Informan 3).

Informan 3 yang tidak setuju seseorang melakukan operasi plastik atau yang disebut posisi oposisi, Stuart Hall mengemukakan bahwa seseorang yang berada pada posisi ini mempunyai pandangan yang berbeda dan memaknai isi dari pesan tersebut sesuai dengan pola pikirnya sendiri

4. Simpulan

Pada akhir penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemaknaan informan pada drama Korea “Mask Girl” terkait standar kecantikan yang ditampilkan yaitu memiliki pandangan yang berbeda-beda, yaitu informan 1 berada di posisi negosiasi karena menganggap operasi plastik bukan hal yang aneh dan tidak merugikan orang lain, informan 2 berada di posisi dominan yaitu setuju dengan seseorang yang melakukan operasi plastik selama hal tersebut dapat membuat dia menjadi versi yang terbaik dalam dirinya, berbeda dengan informan 3 yang berada pada posisi oposisi yaitu tidak setuju dengan seseorang melakukan operasi plastik karena harus mencintai diri apa adanya dan menerima diri sendiri sebagaimana mestinya.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Amorita, D. E., Hadi, I. P., Wahjudianata, M., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2018). Representasi kecantikan perempuan dalam video musik Blackpink-As If It's Your Last. *E-Komunikasi*, 6(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8277>
- Fauziah, N. (2022). Pemaknaan penonton remaja di Jakarta terhadap operasi plastik dalam Drama Korea My ID is Gangnam Beauty. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1451>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan rasisme dalam film (analisis resepsi film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hall, S. (1980). 1980[1973]. ‘Encoding, decoding.’ In Culture, Media, Language. Working Papers in Cultural Studies, 1972-1979, ed. by Centre for

- Contemporary Cultural Studies, 128-138. London: Routledge. In *The Discourse Studies Reader* (pp. 112–121). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.184.211hal>
- Khoiri, A. (2018, March 18). Perjalanan drama korea: dari alat pemerintah jadi budaya pop. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180313183656-220-282703/perjalanan-drama-korea-dari-alat-pemerintah-jadi-budaya-pop>.
- Maulina, M., & Dian Putri. (2018). Perilaku mempercantik diri di kalangan mahasiswa melalui Natasha Skin Clinic Center Kota Padang. *E-Skripsi Universitas Andalas*.
- Meilanesia, S. (2021). Dampak gerakan #METOO di Korea Selatan pada tahun 2018-2020. *Hubungan Internasional* 2018, 8. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/30907/29776>
- Paramita Pratiwi, L., & Gita Sukmono, F. (2019). *Representasi kecantikan dalam Drama Korea My ID Is Gangnam Beauty*. 8(2). <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/27678>
- Rakhma Islamey, G. (2020). Wacana standar kecantikan perempuan Indonesia pada sampul Majalah Femina. *PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 2(2), 110–119. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/download/400/156/1267>
- Santosa Abidin Bend. (2017). Peran media massa dalam mencegah konflik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2).